

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Adi dan Nastiti (2022) pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat berperan penting dalam suatu kehidupan, terutama dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga salah satu komponen yang ikut menunjang keberhasilan kehidupan bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara karena pendidikan membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu terciptanya pembangunan nasional yang maju.

Hal ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses untuk menuju kehidupan bangsa yang cerdas dan maju membutuhkan sebuah pendidikan sebagai sarana mewujudkan tujuan mulia tersebut. Tujuan pendidikan ini telah ditur oleh pemerintah yang tercantum dalam Undang undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan yaitu pendidikan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang palingtinggi dalam kapasitas mereka sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Hal ini dinyatakan pendapat oleh Desi dkk (2022) bahwa pendidikan merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk membuat proses belajar dan pembelajaran menyenangkan sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat.

Pendidikan bermutu dan berkualitas dapat tercapai apabila ada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Belajar biasanya dilakukan di sekolah dan

merupakan komponen penting dari perkembangan. Menurut Slameto (2015:2), belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mengubah secara keseluruhan tingkahlakunya sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungan.

Menurut Lestari (2012) belajar adalah tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang telah dilalui, jadi belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu baik fisik maupun psikis, perubahan tersebut akan nampak tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan percakapan, keterampilan dan sikapnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Kia dan Erni (2020), kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cara guru menyampaikan materi dalam kegiatan belajar memengaruhi keberhasilan dan kemajuan pendidikan. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran dan membuat siklus belajar yang membuat anak nyaman dan tidak membosankan, tetapi juga termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Kemampuan guru untuk berinovasi dalam kegiatan belajar mereka akan berdampak pada diri anak, karena guru mampu mengajar dengan baik. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif.

Pendidikan nasional akan berjalan sesuai dengan fungsinya jika ditunjang dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah, pendidik mengajarkan berbagai pengetahuan. Pengetahuan yang telah diajarkan perlu dievaluasi untuk melihat kualitas pendidikan.

Hasil belajar yang dicapai selama proses pembelajaran disebut prestasi belajar. Nilai yang diberikan oleh seorang guru berdasarkan jumlah bidang studi yang telah dipelajari siswa disebut sebagai prestasi belajar. Setiap kegiatan pembelajaran harus menghasilkan hasil pembelajaran yang terbaik. Menurut Winkel (1996: 226), prestasi belajar menunjukkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang mereka capai. Sedangkan menurut S. Nasution, (1996: 17) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai oleh seseorang melalui tindakan, perasaan, dan pemikiran mereka. Prestasi belajar dianggap sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, affektif, dan psikomotor. Jika tidak memenuhi semua aspek kurang memuaskan.

Sabrina dan Amrizal (2019) mengatakan bahwa prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari selama pelajaran di sekolah, yang diukur melalui nilai tes ujian atau penilaian dari guru, atau keduanya. Menurut Azwar (2014) alat tes yang digunakan untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar disebut tes prestasi belajar. Tes ini dapat berupa seperti ulangan harian, tes formatif, dan tes sumatif. Sabrina dan Amrizal (2019) juga mengatakan bahwa nilai rapor, angka kelulusan, predikat keberhasilan, dan sebagainya adalah beberapa contoh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau prestasi belajar.

Hasil suatu prestasi belajar tentunya mempunyai aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat prestasi belajar siswa diantaranya: (a) ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Bloom, 1956), (b) ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, sikap menghargai, internalisasi (*organization*), dan karakterisasi (Krathwohl 1964), (c) ranah psikomotorik, seseorang dapat dilihat dari ketrampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal (Muhibbin Syah, 2011).

Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di SMAN 1 Kedamean terkait adanya penurunan atau kenaikan prestasi belajar siswa dari aspek prestasi belajar

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Prestasi Belajar Siswa

No.	Subjek	Pendapat
1.	OS	OS guru matematika mengatakan bahwa perkembangan prestasi siswa meningkat dengan melihat aspek kognitif berupa penguasaan konsep-konsep matematika dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sejalan dengan itu aspek psikomotorik dalam pengerjaan soal-soal latihan dikerjakan dengan cepat dan tepat. Sedangkan untuk aspek afektif tercermin dalam semangat dan motivasi mengikuti KBM mata pelajaran matematika.
2.	AL	AL guru fisika mengatakan bahwa perkembangan dalam 6 bulan terakhir siswa mengalami penurunan prestasi belajar dikarenakan materi yang diajarkan lebih banyak pada penguasaan konsep yang lebih kompleks sehingga kesulitan memahami, pada aspek psikomotorik juga sangat terlihat saat ada soal baik latihan maupun tugas yang belum selesai pada waktu pengumpulan serta banyak yang masih salah. Hal itu pula yang mempengaruhi menurunnya minat dan keaktifan terhadap pembelajaran fisika.
3.	MF	MF guru sejarah menyampaikan bahwa prestasi belajar siswanya mengalami peningkatan terlihat dari giatnya siswa dalam berliterasi membaca buku-buku pendukung dan menyampaikan informasi yang telah dibaca serta menganalisis beberapa peristiwa, hal itu juga terlihat banyak siswa yang aktif di masing-masing kelompok saat pengerjaan tugas kelompok. Penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan penugasan yang juga melibatkan wawancara dengan orang tua atau warga lingkungan sekitar menambah semangat dan motivasi dalam penyelesaian tugas tak terstruktur.

No.	Subjek	Pendapat
4.	HJ	HJ mengatakan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi di semester ini mengalami penurunan, dengan melihat indikator aspek kognitif yaitu dalam memahami permasalahan serta menyampaikan ide gagasan dari penyelesaian masalah konflik masyarakat. Kecenderungan banyak siswa yang menjadi menurun semangatnya dan kesulitan berinteraksi dengan orang tua dalam membicarakan penyelesaian konflik di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada guru mata pelajaran di SMAN 1 Kedamean mendapatkan hasil bahwa keempat subjek guru bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saling berkaitan dan saling mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Ketiga aspek ini merupakan komponen penting dalam proses belajar, dan masing-masing memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar siswa. Nana Sudjana (2005) berpendapat bahwa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki pengaruh yang saling berkaitan dan saling menunjang terhadap prestasi belajar siswa. Aspek kognitif merupakan dasar bagi aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif dan psikomotorik akan lebih berkembang jika aspek kognitif sudah terpenuhi. Bloom (1956) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom berpendapat bahwa ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam proses belajar.

Nilai raport siswa atau laporan hasil belajar adalah representasi dari pencapaian akademik yang diperoleh seorang siswa dalam kurun waktu tertentu, setiap semester selama 1 (satu) tahun ajaran. Nilai ini mencakup berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan memberikan gambaran umum tentang kinerja akademik siswa atau dikenal sebagai nilai prestasi belajar.

Terkait nilai prestasi belajar, nilai raport mencerminkan perkembangan pencapaian siswa dalam menguasai materi yang diajarkan dan mampu menerapkannya dalam ujian atau tugas yang diberikan oleh guru. Pada Kurikulum Merdeka, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka, disebutkan bahwa nilai prestasi belajar diperoleh dari penilaian atau asesmen yang dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar

siswa. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Asesmen Diagnostik:

Dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa.

2. Asesmen Formatif:

Dilaksanakan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memantau dan memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar siswa. Asesmen ini membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

3. Asesmen Sumatif:

Dilakukan di akhir periode pembelajaran, seperti akhir tema atau akhir semester, untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa. Hasil dari asesmen sumatif biasanya digunakan sebagai dasar penilaian akhir yang tercantum dalam rapor siswa.

Asesmen yang dilakukan dalam bentuk latihan, tugas untuk dikerjakan di sekolah atau di rumah, partisipasi dalam kelas, ujian tulis berbasis kertas atau komputer/smartphone, praktik atau proyek yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, penilaian sikap dan perilaku.

Nilai rapor ini kemudian dikompilasi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang prestasi belajar siswa selama periode tertentu. Nilai ini juga digunakan sebagai acuan untuk evaluasi lebih lanjut, seperti kenaikan kelas, pemberian beasiswa, atau pengambilan keputusan mengenai program remedial atau pengayaan bagi siswa.

Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait memahami mata pelajaran saat mengikuti proses belajar mengajar di SMAN 1 Kedamean, antara lain:

Tabel 1.2 Hasil Wawancara Prestasi Belajar

No.	Subjek	Pendapat
1.	AL	AL menyampaikan bahwa dalam 6 bulan terakhir merasakan lebih mudah mengikuti beberapa mata pelajaran semisal matematika, diantara faktor yang mempengaruhi adalah saat bisa menyelesaikan tugas pekerjaan rumah maka pertemuan berikutnya lebih cepat paham terutama pada konsep-konsep matematika. Hal ini juga berpengaruh dengan banyaknya teman yang minta bantuan menjelaskan tugas terkait, sehingga kepercayaan diri bisa tumbuh dan lebih semangat untuk belajar.
2.	DZ	DZ menyampaikan saat ada tugas tentang praktek di laboratorium beberapa mata pelajaran khususnya fisika yang membutuhkan literasi,

No.	Subjek	Pendapat
		lebih cepat menemukan solusinya dibanding beberapa temannya yang lain. Kebiasaan berliterasi atau membaca baik buku paket atau sumber bacaan lain dari internet sangat mendukung untuk memahami materi yang akan dipraktekkan. Tidak jarang juga ditunjuk menjadi ketua kelompok.
3.	RA	RA mengatakan di semester akhir ini agak kesulitan memahami beberapa mata pelajaran karena kurang fokus sehingga pada saat guru sejarah menjelaskan materi di kelas yang hanya menggunakan metode ceramah terasa membosankan. Pemicunya salah satunya adalah hambatan orang tua yang kurang setuju dengan jurusan yang akan diambil saat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Ternyata hal itu juga berpengaruh terhadap sikapnya yang mudah tersinggung pada saat berinteraksi dengan temannya, berakibat pula dijauhi temannya.
4.	DA	DA menyampaikan setiap hari selalu semangat berangkat ke sekolah, meskipun terkadang di sekolah ada guru mata pelajaran yang kurang menarik cara mengajarnya pada materi tertentu. Pada salah satu materi mata pelajaran sosiologi pernah dibuat tugas praktek, DA menyatakan tidak ada masalah yang berat saat menyelesaikan karena sudah terbiasa dengan memahami lingkungan sosial dan banyak membantu temannya saat terjadi perselisihan dalam diskusi dengan saran dan nasihat yang tepat.
5.	PN	PN menyatakan saat memahami materi konsep mata pelajaran yang sulit, segera mendapatkan solusinya saat bertanya atau mengkomunikasikan permasalahannya kepada guru mata pelajaran. Terselesaikan juga saat PN menyelesaikan dengan komunikasi ke temannya yang lebih dulu paham. Ketrampilan komunikasi dan sikap yang baik saat menyampaikan pertanyaan atau pendapat menjadikan kemudahan di dalam memahami mata pelajaran di sekolah.

Sedangkan dari pendapat siswa tentang kesulitan memahami pelajaran tertentu juga dipengaruhi dari aspek kognitif tentang konsep-konsep beberapa materi, aspek psikomotorik tentang tuntutan penyelesaian soal secara perorangan atau kelompok, tugas praktek secara simultan, dan aspek afektif tentang interaksi sosial dan kemampuan adaptasi jika mengalami masalah baik secara individu karena teman, lingkungan, bahkan saat ada masalah di rumah.

Nana Sudjana (2005) berpendapat bahwa aspek kognitif merupakan dasar bagi aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif dan psikomotorik akan lebih berkembang jika aspek kognitif sudah terpenuhi. Aspek kognitif memiliki pengaruh yang paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini karena aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Siswa dengan kemampuan kognitif yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Bloom (1956) dalam taksonominya membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi,

dan mencipta. Menurut Bloom, semakin tinggi tingkatan kognitif yang dicapai siswa, semakin tinggi pula prestasinya.

Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), aspek afektif terbagi menjadi lima ranah, yaitu: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan, dan mengaplikasikan nilai. Sikap dan nilai siswa yang positif terhadap belajar akan mendorong mereka untuk lebih giat dan tekun dalam belajar, sehingga meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap belajar akan lebih giat belajar dan berusaha memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih tekun belajar dan berusaha keras untuk meraih prestasi yang terbaik.

Aspek psikomotorik memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan aspek kognitif dan afektif, tetapi tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Dave (1963): Dave membagi ranah psikomotorik menjadi tiga tingkat, yaitu persepsi, manipulasi, dan presisi. Hal ini karena aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh. Siswa dengan kemampuan psikomotorik yang baik akan lebih mudah menguasai keterampilan-keterampilan yang diajarkan, seperti keterampilan menulis, menggambar, atau berolahraga. Menurut Dave, semakin tinggi tingkat psikomotorik yang dicapai siswa, semakin tinggi pula prestasinya.

Dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang agar siswa dapat mencapai tingkat prestasi belajar yang baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan aspek afektif siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal menurut Muhibbin Syah (2010). Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri menurut Muhibbin Syah (2010: 130) meliputi dua aspek: 1) aspek fisiologis (bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (bersifat rohaniah). Menurut Muhibbin Syah (2010: 130) aspek fisiologis yang dialami siswa adalah kondisi umum jasmani dan

terjadinya *tonus* (tegangan otot) pada organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai sakit kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang masuk di ingatan siswa. Untuk mempertahankan tubuh tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi serta memiliki pola tidur yang cukup.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 131-134) aspek psikologis sebagai berikut: 1) intelegensi; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluang untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang guru sajikan diiringi kebencian kepada guru tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.

Bakat siswa secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Selanjutnya, bakat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu tanpa bergantung pada pendidikan dan pelatihan yang cukup. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang elektro akan jauh lebih mudah menyerap

pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang berkaitan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus, atau bakat khusus, yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan karunia inborn (pembawaan sejak lahir)

Sehubungan dengan hal di atas, bakat dapat memengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, tidak bijaksana bagi orang tua untuk memaksakan anaknya untuk belajar di jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak tersebut. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, serta ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga mereka memilih jurusan yang tidak cocok dengan bakatnya, akan berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya dan kinerja akademiknya (academic performance).

Minat siswa, secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, Keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Motivasi siswa ialah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2010: 135) terdiri 2 macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa adalah inti dari pendidikan, yang berlangsung sepanjang hayat atas dasar kasih sayang. Pendidikan terus berkembang dan memberikan banyak inovasi baru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya

perkembangan-perkembangan dalam pendidikan diharapkan dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang bagus.

Salah satu pemeran dalam pendidikan dan pengajaran yaitu orangtua. Orangtua adalah panutan bagi anaknya. Menurut Surya dan Mufidah (2022) kelompok masyarakat terpenting adalah keluarga. Sangat penting bagi orang tua untuk membimbing dan mendampingi anak mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan anak mereka sepenuhnya kepada sekolah. Orangtua harus ikut andil dalam kehidupan anak, karena pendidikan anak dimulai dari bagaimana cara orangtua mendidik anak ketika di rumah. Sehingga penting bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak untuk keberhasilan anak di sekolah.

Orang tua adalah orang pertama yang membentuk sikap dan karakter anak. Pendidikan anak dapat dimulai sedini mungkin, dan orang tua sudah memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Tugas orang tua adalah mendidik, mengasuh, dan mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, terutama cara orang tua membesarkan anak di rumah, memengaruhi sifat yang dibangun dalam diri anak. Anak akan meniru kebiasaan orang tuanya di rumah. Anak-anak memperoleh kebiasaan itu sampai mereka dewasa. Peran orangtua sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak, terutama melalui cara orangtua mendidik mereka.

Keluarga merupakan tempat pertama interaksi, adaptasi, dan pergaulan seorang anak, jadi keluarga harus membuat dan melakukan upaya positif untuk menjadikan anak mereka sebagai pembelajar yang baik. Selain itu, lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi bagaimana anak-anak berprestasi di sekolah. Perilaku dan interaksi anak-anak sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap mereka. Orang tua memiliki perspektif yang berbeda, yang berdampak pada perilaku dan karakter anak. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak, orang tua memberikan instruksi, aturan, disiplin, dan pengetahuan. Anak selalu dapat memahami, mengungkapkan, dan memahami sikap orang tua, sikap anak, dan tingkah laku mereka, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perilakunya.

Baumrind (Roi Estlein, 2016) mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai sikap orang tua mengenai pengasuhan anak dan praktik yang mereka terapkan dalam mensosialisasikan anak-anak mereka. Dengan mengeksplorasi konsep kontrol orang tua,

pendekatan ini adalah yang pertama kali menyajikan model teoritis yang mengatur gaya pengasuhan secara elegan ke dalam taksonomi yang jelas. Tipologi Baumrind (1966) pada awalnya mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan yang berbeda: permisif, otoriter, dan otoritatif. Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga mengemukakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan pada anak. Ketiga gaya tersebut bervariasi dalam pola otoritas orang tua dan mencerminkan nilai-nilai orang tua yang berbeda serta pola perilaku, orang tua yang muncul secara alami. Baumrind membedakan di antara tiga pengasuhan utama, di antaranya: pola asuh demokratis/ otoritatif, otoriter, dan permisif (Santrock, 2010).

Pola pengasuhan demokratis atau dengan gaya otoritatif sejatinya bersifat positif dan dapat mendorong untuk mewujudkan kemandirian dalam diri anak. Konsekuensi dari gaya pengasuhan demokratis ini adalah orang tua harus dapat mengontrol perilakunya dan menempatkan batas-batas kendali atas perilakunya. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dapat memberikan info atas aktivitas anak dan orang tua, dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang disepakati. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoritatif ini secara berproses berdampak pada anak untuk terlibat lebih dewasa, muncul kemandirian dalam diri anak dan mampu mengendalikan diri serta emosi, yang selanjutnya anak mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya.

Pola atau gaya pengasuhan orang tua berikutnya adalah pengasuhan otoriter. Berbeda dengan pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan otoriter lebih tertuju pada orang tua yang menghargai kepatuhan untuk mengkondisikan anak-anak mereka agar memenuhi standar orang tua, cenderung membatasi, dan mendesak anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pengasuhan otoriter dengan demikian tidak memiliki dukungan otonomi, tetapi dapat melibatkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi atau, sebaliknya, hampir tidak ada sama sekali (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoriter ini nampak dalam diri anak menunjukkan kurang adanya

kebahagiaan, takut salah, merasa rendah diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang.

Gaya pengasuhan orang tua selanjutnya adalah pengasuhan permisif. Orang tua yang permisif mungkin terlalu memanjakan anak, tetapi bagaimanapun juga, orang tua tidak secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anak-anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya permisif ini berakibat anak cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran sehingga anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, kurang dewasa, memiliki harga diri rendah, dan terasingkan dari keluarga.

Tabel 1.3 Hasil Wawancara Siswa tentang Pola Asuh

No.	Subjek	Pendapat
1.	AL	AL menyampaikan bahwa dalam 6 bulan terakhir merasakan peningkatan prestasi belajarnya diantara faktor yang mempengaruhi adalah saat mendapat tugas PR dari guru yang diselesaikan di rumah orang tuanya banyak membantu dengan cara memotivasi, mendampingi bahkan mencari solusi pada tugasnya. Berbeda dengan bulan sebelumnya dikarenakan beberapa hal orang tua jarang menemani dan memperhatikan saat belajar di rumah, bahkan cenderung menegur dengan keras dan memarahi saat melihat hasil ulangan yang dibawah rata-rata.
2.	DZ	DZ menyampaikan tradisi keluarganya yang suka membaca dan orang tuanya juga sering membeli buku-buku bacaan mulai yang ringan sampai sedang. Hal tersebut mendorong semangat saya untuk juga berliterasi membaca dan belajar memahami isi bacaan, yang berakibat saat di kelas saya juga lebih mudah memahami penyampaian guru. Saya tidak bisa membayangkan jika belajar atau berliterasi membaca disertai dengan ancaman atau hukuman dari keluarga atau orang tua karena akan berakibat muncul kesedihan dan tertekan.
3.	RA	RA mengatakan bahwa akhir-akhir ini prestasinya mengalami penurunan karena di kelas akhir saat menyampaikan cita-citanya untuk melanjutkan kuliah mendapat hambatan dari orang tua. Ibunya kurang setuju dengan pilihan jurusan yang ingin dipilih, hal ini pula yang mengakibatkan kurang konsentrasi saat mengikuti KBM di kelas meskipun banyak temannya yang mengatakan penjelasan guru lebih mudah dipahami dengan metode interaktif.
4.	DA	DA menyampaikan bahwa sejak awal orang tua selalu mendampingi dalam mengulas kembali materi pelajaran, membantu dalam membuat rangkuman, dan menyediakan lingkungan yang tenang saat belajar. Saat mengalami kesulitan di sekolah sehingga agak menurun prestasinya, orang tua masih telaten dan sabar memberikan bantuan dan dukungan, sehingga saya tidak merasa terbebani dan cemas.

No.	Subjek	Pendapat
5.	PN	PN menyatakan bahwa bantuan orang tua saat mengerjakan tugas di rumah sangat bermanfaat dan membantu dalam mengikuti pelajaran di sekolah, meskipun sebatas saran-saran. Saat komunikasi agak terhambat karena kesibukan orang tua saya merasa tertekan dan kurang termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Kedamean mendapatkan hasil bahwa keterlibatan orang tua saat mengerjakan tugas di rumah sangat berpengaruh terhadap kemudahan memahami pelajaran baik saat di rumah terutama di sekolah pada pertemuan selanjutnya. Keterlibatan dimaksud ada yang bersifat intens atau terus menerus tetapi juga ada yang karena kesibukan maka intensitasnya berkurang. Beberapa siswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang setara dengan strata 1 atau lulusan Perguruan Tinggi, sangat terbantu saat memahami beberapa mata pelajaran yang sulit jika dipelajari sendiri. Sedangkan siswa yang orang tuanya berpendidikan lebih rendah terbantu dengan keterlibatan orang tua meskipun sekedar mendampingi dan hanya memberikan saran-saran terkait cara belajar dan memuat rangkuman.

Saat mengalami kemalasan atau penurunan dalam mengerjakan tugas bahkan penurunan prestasi belajar, sebagian besar siswa merasa tertekan dan cemas sehingga semakin terpuruk atau frustrasi. Bagi siswa yang orang tuanya tetap memberikan bantuan atau motivasi saat mengalami kemalasan maka mereka tetap semangat dalam belajar dan berusaha lebih giat lagi dalam memahami pelajaran dan mengejar ketinggalan pelajaran.

Tabel 1.4 Hasil Wawancara Orang Tua Siswa tentang Pola Asuh

No.	Subjek	Pendapat
1.	AL	Orang tua AL menyampaikan bahwa dalam semester ini melihat peningkatan prestasi belajar anaknya diantara faktor yang mempengaruhi adalah kami selaku orang tua mulai menata dan menyempatkan waktu untuk mendampingi anak saat mendapat tugas PR dari guru yang diselesaikan di rumah. Meskipun kami tidak menguasai materi pelajarannya, maka kami sebatas memotivasi, memberikan panduan atau bimbingan untuk mencari solusi pada tugasnya. Berbeda dengan bulan sebelumnya dikarenakan beberapa kesibukan kami jarang bisa menemani dan memperhatikan saat belajar di rumah, bahkan cenderung menegur dengan keras dan memarahi saat melihat hasil ulangan yang dibawah rata-rata.
2.	DZ	Orang tua DZ menyampaikan membiasakan di keluarganya untuk suka membaca, salah satunya adalah dengan sering membeli buku-buku bacaan mulai yang ringan sampai sedang. Hal tersebut ternyata bisa mendorong semangat anak saya untuk juga berliterasi membaca dan belajar memahami isi bacaan, yang berakibat saat di kelasnya, menurut pengakuan anak saya juga lebih mudah memahami penyampaian guru. Saya tidak bisa membayangkan jika belajar atau berliterasi membaca

No.	Subjek	Pendapat
		disertai dengan ancaman atau hukuman mungkin akan berakibat muncul kesedihan dan tertekan.
3.	RA	Orang tua RA mengatakan bahwa akhir-akhir ini prestasi anaknya mengalami penurunan, kemungkinan di kelas akhir sudah wajib menentukan ingin melanjutkan atau berkerja karena kondisi ekonomi termasuk keluarga kurang mampu maka saat anak kami menyampaikan cita-citanya untuk melanjutkan kuliah kami agak menghambat. Kami arahkan untuk bekerja dan saat bersikeras ingin kuliah Ibunya kurang setuju dengan pilihan jurusan yang ingin dipilih. Hal ini pula yang mungkin juga mengakibatkan kurang konsentrasi anak saya saat mengikuti KBM di kelas, meskipun banyak temannya yang mengatakan penjelasan guru lebih mudah dipahami dengan metode interaktif.
4.	DA	Orang tua DA senantiasa bersyukur dikarunia anak yang rajin belajar dan patuh kepada orang tua, sehingga jika kami memberikan motivasi segera direspon dengan positif. Hal yang sangat kami tekankan adalah membangun rasa percaya diri dan kemampuan belajar mandiri.
5.	PN	Orang tua PN merasa percaya diri bahwa anaknya akan sukses dalam belajar, hal ini dikarenakan jalinan komunikasi yang berjalan dengan baik antara kami selaku orang tua dengan anak. Intensitas dan interaksi selama di rumah khususnya saat menyelesaikan tugas dengan berdiskusi dan memberikan ruang belajar yang kondusif sangat membantu anak kami untuk belajar dengan rajin an tepat waktu. Kami juga selalu siap membantu jika sewaktu-waktu dimintai bantuan atau jika kami melihat anak saya benar-benar kesulitan.

Hasil wawancara awal dengan beberapa orang tua siswa SMA Negeri 1 Kedamean menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh, hal ini terbukti saat kesibukan bekerja sehingga berkurang waktu untuk menemani anaknya belajar di rumah maka prestasi belajarnya saat di sekolah mengalami penurunan. Bahkan cenderung semakin malas belajar saat di rumah dengan kegiatan yang tidak mendukung semisal hanya bermain dan melihat tayangan video baik dari media TV ataupun sosial media melalui handphonenya.

Berbeda saat waktu-waktu tertentu pada jam belajar di rumah mendampingi anaknya, maka anak sangat terlihat semangatnya untuk belajar dan selalu bertanya ke orang tuanya jika kesulitan memahami beberapa materi pelajaran.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Kedamean

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kedamean. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi gambaran

pola asuh orang tua siswa di SMAN 1 Kedamean. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

1. Pengukuran Prestasi Belajar Siswa

Menurut Pratiwi (2009) rapor berasal dari kata dasar report yang berarti laporan. Rapor merupakan laporan hasil dari suatu kegiatan yang disusun secara benar. Materi yang dilaporkan dalam hal ini adalah hasil ulangan harian, tugas harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, kepribadian, ekstrakurikuler beserta data yang diperlukan yang berkaitan dengan rapor.

2. Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1966) berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga mengemukakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan pada anak.

3. Siswa

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mereka yang berusia antara 15-18 tahun. Masa remaja adalah masa perkembangan yang berlangsung dari berakhirnya masa kanak-kanak hingga awal masa dewasa (Alberty dalam Syamsuddin, 2007: 130).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kedamean?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah “Untuk Mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kedamean”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan juga memberikan pengetahuan dan informasi dalam lingkup psikologi pendidikan mengenai bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian diharapkan sekolah dapat lebih bekerjasama dengan orangtua siswa dalam hal memahami sikap dan kondisi siswa agar motivasi belajarnya tinggi dan tetap semangat dalam menggapai prestasi.

2. Bagi Orang Tua

Melalui hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pola asuh dalam mendidik anak agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

3. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih membina hubungan dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dalam upaya meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran.

4. Bagi Siswa

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat lebih meningkatkan belajarnya melalui pengasuhan orang tua sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Karena dengan berprestasi dalam belajar, dapat meningkatkan motivasi untuk terus berkembang.